

CARING PERAWAT KUNCI MENGURANGI KECEMASAN ORANG TUA PADA ANAK YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT

Suyami*, Martini

Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Jombor Indah, Gemolong, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

*suyami@umkla.ac.id

ABSTRAK

Hospitalisasi pada anak kerap menimbulkan kecemasan pada anak dan juga pada orang tuanya. Salah satu metode untuk menurunkan kecemasan pada orang tua adalah dengan menerapkan aspek caring perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah orang tua yang anaknya menjalani hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali. Sampel penelitian sebanyak 84 responden yang diperoleh dengan Teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian. Pengumpulan data untuk mengukur caring perawat menggunakan skala caring behaviour inventory-24 (CBI-24) dengan validitas berkisar antara 0.69-0,78 sedangkan reliabilitas Cronbach's $\alpha=96$. Kuesioner untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) menunjukkan validitas antara 0,663 hingga 0,918. Hasil uji reliabilitas, seperti Cronbach's Alpha, menunjukkan nilai yang tinggi (0,70). Analisa bivariat menggunakan uji Kendall Tau. Hasil penelitian menunjukkan 60,7% responden menilai bahwa caring perawat di ruang Dadap Serep tergolong baik 65,5% responden menyatakan mengalami kecemasan ringan. Hasil uji Kendall Tau didapatkan p Value = 0,000; $\tau = -0,691$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua. Semakin baik perilaku caring yang ditunjukkan oleh perawat, semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orang tua.

Kata kunci: caring perawat; hospitalisasi anak; kecemasan orang tua

CARING BY NURSES IS KEY TO REDUCING PARENTAL ANXIETY IN HOSPITALIZED CHILDREN

ABSTRACT

Hospitalization in children often causes anxiety in children and also in their parents. One method to reduce anxiety in parents is to apply the caring aspect of nurses in providing health services. The purpose of this study was to analyze the relationship between caring behavior of nurses and the level of parental anxiety in children who were hospitalized in the Dadap Serep room of Pandan Arang Hospital, Boyolali. This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach. The study population was parents whose children were hospitalized in the Dadap Serep room of Pandan Arang Hospital, Boyolali. The research sample was 84 respondents obtained using the purposive sampling technique with inclusion and exclusion criteria in the study. Data collection to measure nurse caring used the caring behavior inventory-24 (CBI-24) scale with a validity ranging from 0.69-0.78 while the reliability of Cronbach's $\alpha = 96$. The questionnaire to determine the level of parental anxiety used the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) showing validity between 0.663 to 0.918. The results of the reliability test, such as Cronbach's Alpha, showed a high value (0.70). Bivariate analysis using the Kendall Tau test. The results showed that 60.7% of respondents considered the caring of nurses in the Dadap Serep room to be good, 65.5% of respondents stated that they experienced mild anxiety. The results of the Kendall Tau test obtained p Value = 0.000; $\tau = -0.691$. The results showed that there was a significant relationship between the caring behavior of nurses and the level of parental anxiety. The better the caring behavior shown by nurses, the lower the level of anxiety felt by parents.

Keywords: caring nurses; child hospitalization; parental anxiety

PENDAHULUAN

Hospitalisasi anak merupakan suatu keadaan di mana seorang anak harus dirawat di rumah sakit untuk menerima perawatan medis yang sesuai dengan kondisinya. Hal ini dapat mencakup pemantauan intensif, diagnosa dan pengobatan penyakit, serta pemberian perawatan yang memerlukan fasilitas dan sumber daya medis yang hanya tersedia di lingkungan rumah sakit. Menurut Wong hospitalisasi pada anak dapat dianggap sebagai situasi kritis. Anak, dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungan yang asing dan baru, yakni rumah sakit, mengalami tingkat stres yang signifikan. Situasi ini tidak hanya memengaruhi anak itu sendiri, tetapi juga orangtua dan keluarga secara keseluruhan (Pardede & Simamora, 2020).

Mengalami hospitalisasi menurut Chodidjah & Syahreni dapat menjadi pengalaman yang kurang menggembirakan bagi anak-anak dan orang tua. Secara umum, anak mungkin merasakan kecemasan karena harus berpisah dari orang tua atau orang terdekat, kehilangan kendali atas diri sendiri, dan ketakutan akan rasa sakit (Nurani et al., 2022). Apriliawati berpendapat bahwa emosi yang kerap muncul pada anak ketika menjalani masa rawat inap di rumah sakit meliputi perasaan kemarahan, kesedihan, ketakutan, dan perasaan bersalah (Pardede & Simamora, 2020). De Breving et al., (2015) menyajikan bahwa lingkungan rumah sakit memiliki potensi untuk menyebabkan trauma pada anak, termasuk aspek lingkungan fisik rumah sakit, perilaku serta pakaian putih tenaga kesehatan, peralatan medis yang digunakan, dan interaksi sosial antara sesama pasien. Respon umum dari pasien anak melibatkan reaksi menangis, memberontak, dan permintaan perlindungan kepada orangtua atau figur terdekatnya. Anak yang sudah pernah mengalami hospitalisasi tentu mempunyai respon yang berbeda dengan anak yang belum pernah mengalami sebelumnya. Anak yang telah mengalami perawatan sebelumnya di rumah sakit cenderung merasa akrab dengan lingkungan Rumah Sakit sehingga mereka tidak merasa cemas atau takut.

Sebaliknya, anak yang belum memiliki pengalaman perawatan di rumah sakit cenderung menunjukkan reaksi takut, dan merasa cemas. Selain memerlukan perhatian khusus yang berbeda dari pasien lain, anak yang sakit juga memiliki keistimewaan dan karakteristik sendiri karena mereka bukanlah versi miniatur dari orang dewasa. Waktu yang diperlukan untuk merawat anak-anak ternyata 20-45% lebih lama dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk merawat orang dewasa (Ulyah et al., 2023). Hasil studi dari Pitun dan Budiyati tentang tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Bantul diketahui bahwa dari 40 responden anak yang mengalami hospitalisasi sebanyak 60,0% responden masuk dalam kategori tidak cemas, sebanyak 27,5% responden masuk dalam kategori cemas ringan, sebanyak 12,5% responden termasuk dalam kategori cemas sedang dan tidak ada pasien yang termasuk dalam kategori cemas berat dan panik (Pitun & Budiyati, 2020).

Ketika anak menghadapi masalah kesehatan, kecemasan yang dialami oleh orang tua adalah respons yang umum. Saat anak mengalami hospitalisasi, orangtua seringkali mengalami kecemasan karena stres (Supartini dalam Audina et al., 2017). Masalah kecemasan ini dapat menjadi lebih serius atau bahkan mencapai tingkat panik jika orangtua tidak memiliki mekanisme penanganan stress yang efektif. Kondisi kecemasan pada orang tua dapat menjadi tambahan sumber stres bagi anak yang pada saat itu sangat membutuhkan dukungan kedua orangtuanya. Oleh karena itu, dukungan emosional dan sosial bagi orangtua menjadi sangat penting, tidak hanya dari keluarga atau kerabat, tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Orangtua memiliki peran kunci dalam perawatan anak, terutama saat anak menjalani perawatan di rumah sakit (Ulyah et al., 2023). Dampak yang akan terjadi bila kecemasan orangtua tidak tertangani dengan baik maka akan dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik, kelelahan fisik sebagai respon dari ketegangan otot, muncul sikap kurang kooperatif dalam mendukung program pengobatan anak di rumah sakit, yang akan berpengaruh terhadap

keberhasilan program terapi anak.

Anak merupakan bagian integral dari keluarga oleh karena itu, perawat perlu memahami orangtua sebagai lingkungan tempat tinggal atau konstanta tetap dalam kehidupan anak, terutama di lingkungan rumah sakit (Ulyah et al., 2023). Menurut Sadock & Sadock (2018) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan individu. Faktor intrinsik melibatkan usia, pengalaman dalam menghadapi pengobatan, konsep diri, dan peran seseorang. Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi, adaptasi, dan tingkat sosial ekonomi (Ulyah et al., 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Audina et al, (2017), ditemukan bahwa dampak hospitalisasi anak terhadap tingkat kecemasan orang tua memiliki hubungan dengan durasi rawat inap, diagnosa penyakit anak, dan tingkat pendidikan orang tua. Hasil penelitian Ulyah et all (2023) yang berjudul hubungan lama hospitalisasi anak dengan tingkat kecemasan orang tua di Rs Tiara Sella Kota Bengkulu menyajikan data dari 55 responden dengan lama hospitalisasi > 5 hari tingkat kecemasan tidak cemas 0 (0%), 5 responden (20%) cemas ringan, 18 responden (72%) cemas sedang dan 2 responden (8%) cemas berat. Sedangkan lama hospitalisasi dengan \leq 5 hari tingkat kecemasan orang tua 6 responden (20%) tidak cemas, 23 responden (76,7%) cemas ringan, 1 responden (3,3%) cemas sedang dan 0 (0%) cemas berat.

Salah satu metode untuk mengurangi kekhawatiran orang tua adalah dengan meningkatkan efektivitas penerapan aspek caring oleh perawat. Memberikan caring keperawatan kepada keluarga pasien dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin, yang nantinya akan memengaruhi respon emosional dan spiritual keluarga pasien dengan membuat keluarga merasa dilindungi, dihargai, dan disambut. Membangun hubungan saling percaya antara perawat dan keluarga pasien juga memungkinkan pasien untuk beradaptasi dengan kondisinya, sementara keluarga dapat menemukan solusi terhadap masalah kesehatan mereka. Dampak positif dari interaksi ini juga dapat memengaruhi kemampuan pasien untuk pulih (Amiman et al. 2019). Pitun & Budiati, (2020) dalam penelitiannya tentang caring perawat pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Bantul menyajikan data dari 40 responden yang mendapatkan perlakuan caring perawat mayoritas baik sebanyak 77,5%, perilaku caring perawat cukup sebanyak 20,0% dan caring perawat kurang sebanyak 2,5%. Nurani et al, (2022) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang mengalami hospitalisasi berdasarkan pendekatan swason menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang mengalami hospitalisasi.

Data dari WHO pada tahun 2020, Menunjukkan jumlah anak yang menjalani hospitalisasi sebanyak 152 juta anak (Ulyah et al., 2023). Dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, tingkat kesehatan dinilai berdasarkan keluhan kesehatan yang dirasakan dalam sebulan terakhir dan keluhan kesehatan yang mengakibatkan gangguan pada kegiatan sehari-hari, atau melalui angka kesakitan yang dikumpulkan setiap tahun. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan gangguan pada kegiatan sehari-hari, atau disebut juga sebagai angka kesakitan di Indonesia mencapai 13,55 %, angka ini mengalami peningkatan di banding tahun 2021 sebesar 11,75 %. Persentase anak yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir di perkotaan sebesar 2,15 % dan di pedesaan 1,53% (BPS, 2022). Di provinsi Jawa Tengah persentase anak umur 0-17 tahun yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir menurut provinsi mengalami peningkatan dari 4,99% di tahun 2019 menjadi 5,39% di tahun 2020 (BPS, 2021).

Rumah Sakit Umum Pandan Arang Kabupaten Boyolali adalah rumah sakit tipe B yang merupakan rumah sakit rujukan di wilayah boyolali dan sekitarnya. Rumah sakit ini Mempunyai ruang perawatan khusus anak yaitu ruang Dadap Serep yang mempunyai

kapasitas sejumlah 16 bed. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2023, didapatkan hasil jumlah anak yang dirawat di ruang Dadap Serep pada tahun 2022 berjumlah 877 anak, dan jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1159 anak. Jumlah pasien anak rata rata perbulan adalah 105 anak, BOR rata rata perbulan 64,3% dan rata-rata lama perawatan (LOS) adalah 3,1 hari. Jumlah Perawat jaga setiap shift 3 orang, dan jumlah perawat seluruhnya 12 orang, dengan latar belakang pendidikan sarjana keperawatan profesi ners sebanyak 2 orang dan diploma keperawatan sebanyak 10 orang. Hasil wawancara peneliti dengan 5 orang tua anak yang di rawat inap tentang sikap kepedulian perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, 3 orang diantaranya menjawab kepedulian perawat kurang dan perawat jarang memperkenalkan diri ketika melakukan tindakan, sedangkan hasil wawancara peneliti tentang kecemasan orangtua, 4 orang di antaranya menjawab cemas, khawatir, capek dan nafsu makan menurun saat menunggu anaknya yang dirawat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang menjalani hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak dengan hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali. Populasi penelitian adalah orang tua yang anaknya menjalani hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali dengan mengambil jumlah rata rata pasien anak perbulan yaitu 105 Pasien. Besarnya sampel dihitung dengan rumus Solvin dan di dapatkan sampel penelitian sebanyak 84 responden. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: orang tua yang menemani anak di Rumah sakit, orang tua dapat membaca dan menulis dengan baik, orang tua yang anaknya baru pertama kali menjalani hospitalisasi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu orang tua dengan lama perawatan anak lebih dari 3 hari dan orang tua yang tidak bersedia menjadi responden. Instrumen dalam penelitian ini antara lain kuesioner untuk mengukur caring perawat menggunakan skala caring behaviour inventory-24 (CBI-24). Terdiri dari 24 item pertanyaan, penilaian dengan skala Likert 6 poin dengan rentang skor 24-144. Hasil validitas berkisar antara 0.69-0,78 sedangkan reliabilitas Cronbach's $\alpha=96$. Kuesioner untuk mengetahui tingkat kecemasan orang tua menggunakan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) yang terdiri dari 20 item pertanyaan, 5 pertanyaan favourable dan 15 pertanyaan unfavourable, penilaian menggunakan skala Likert 1 sampai 4. Validitas tiap pertanyaan ZSAS dalam beberapa penelitian menunjukkan nilai antara 0,663 hingga 0,918, menunjukkan validitas yang baik untuk masing-masing pertanyaan. Hasil uji reliabilitas, seperti Cronbach's Alpha, menunjukkan nilai yang tinggi (0,70) yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik. Uji Analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik Kendall tau.

HASIL

Karakteristik responden meliputi umur orang tua, hari rawat, usia anak, orang tua (ayah/ ibu), pendidikan, pengalaman rawat

Tabel 1.
Karakteristik responden meliputi umur orang tua, hari rawat, usia anak.

Variabel Kategori	Mean	Min-max	SD
Umur Responden	36,98	23-49	$\pm 6,02$
Lama rawat	2,21	1-3	$\pm 0,80$
Usia Anak	6,23	1-15	$\pm 3,96$

Tabel 1. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata umur responden adalah 36,98 tahun, dengan standar deviasi $\pm 6,02$. Umur terendah 23 tahun dan umur tertinggi 49 tahun. Lama rawat anak saat dilakukan penelitian antara satu sampai dengan 3 hari dengan rata – rata lama rawat adalah hari ke-2 ($SD \pm 0,80$). Usia anak dari responden berkisar antara 1 tahun sampai dengan 15 tahun, dengan usia rata rata anak adalah 6,23 tahun dan standar deviasi $\pm 3,96$.

Tabel 2.
 Karakteristik responden meliputi orang tua, pendidikan, pengalaman rawat

Variabel	f	%
Orang Tua		
Ayah	25	29.8
Ibu	59	70.2
Pendidikan		
Dasar (SD/SMP)	9	10.7
Menengah (SMA/SMK)	44	52.4
Tinggi (D3/S1/S2 dst)	31	36.9
Pengalaman Rawat		
>1 Kali	0	0.00
1 kali	84	100.00

Tabel 2. menunjukkan bahwa lebih dari setengah yang mendampingi anak saat hospitalisasi adalah ibu yaitu sebanyak 59 responden (70.2%) di banding jumlah orang tua ayah yaitu sebanyak 25 responden (29.8%). Distribusi data berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden, jumlah terbanyak responden berpendidikan terakhir menengah (SMA/SMK) sebanyak 44 responden (52.4%), dan paling sedikit adalah orang tua dengan tingkat pendidikan dasar (SD/ SMP) sebanyak 9 responden (10.7%), sedangkan sisanya adalah orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 31 responden (36.9%). Dari data pengalaman rawat inap anak di dapatkan dari semua responden yang di ambil semuanya merupakan pengalaman pertama kali anak menjalani rawat inap atau hospitalisasi dengan jumlah total 84 responden (100%). *Caring* perawat dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi *caring* baik, *caring* cukup dan *caring* kurang.

Tabel 3.
Caring perawat

<i>Caring</i> Perawat	f	%
<i>Caring</i> kurang	0	0.00
<i>Caring</i> Cukup	33	39.3
<i>Caring</i> baik	51	60.7
Total	84	100.00

Gambaran perilaku *caring* menurut persepsi orang tua pasien anak di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali yang di ukur dengan menggunakan kuesioner CBI 24 (*caring behaviour inventory-24*) menunjukkan sebanyak 51 (60.7%) responden menilai bahwa *caring* perawat di ruang Dadap Serep baik dan sebanyak 33 (39.3%) responden menilai *caring* perawat cukup. Tingkat kecemasan orang tua dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik.

Tabel 4.
 Tingkat kecemasan orang tua

Kecemasan Orang Tua	f	%
Cemas ringan	55	65.5
Sedang	27	32.1
Berat	2	2.4
Panik	0	0
Total	84	100.00

Berdasarkan tabel 4. diketahui sebagian besar responden menyatakan mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 55 responden (65.5%), 27 responden mengalami kecemasan sedang

(32.1%), 2 orang responden mengalami kememasan berat (2.4%) dan tidak ada responden yang mengalami panik. Analisa bivariat menggunakan uji Kendall Tau untuk menganalisa hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak hospitalisasi

Tabel 5.

Analisa hubungan *caring* perawat dengan kecemasan orang tua

Variabel	Nilai Signifikansi	Koefisien korelasi Kendall Tau (τ)
<i>Caring</i> perawat dengan kecemasan orang tua	0.000	- 0.691

Berdasarkan hasil uji statistik *Kendall tau* yang mengukur hubungan antara variabel *caring* perawat dan kecemasan orang tua, didapatkan nilai signifikansi atau Sig. (2- tailed) sebesar 0.000 dan koefisien *Kendall tau* (τ) sebesar - 0.691. Nilai signifikansi yang sangat kecil, yaitu 0.000, menunjukkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 di terima, yaitu terdapat hubungan antara *caring* perawat dan kecemasan orang tua dengan anak hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang boyolali. Koefisien *Kendall tau* sebesar - 0.691 mengindikasikan adanya korelasi yang kuat antara *caring* perawat dan kecemasan orang tua. Arah hubungan dapat di lihat dari angka koefisien korelasi, pada penelitian ini hasil koefisien korelasi adalah -0,691 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang negatif antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan orangtua. Korelasi negatif ini menegaskan bahwa semakin baik *caring* perawat akan semakin rendah tingkat kecemasan orang tua, demikian pula sebaliknya semakin buruk *caring* perawat maka tingkat kecemasan orang tua akan semakin tinggi.

PEMBAHASAN

Rentang umur responden 23-49 tahun, ini mencakup individu dari berbagai tahapan kehidupan dewasa, mulai dari dewasa awal hingga hampir memasuki masa paruh baya, hal ini mencerminkan keragaman dalam populasi yang mencakup responden yang memiliki berbagai pengalaman dan perspektif berbeda. Banyak orang tua yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi pada anak (Ulyah et al., 2023). Menurut Stuart orang yang lebih muda cenderung lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan dengan orang yang lebih tua (Audina et al., 2017). Tingkat pendidikan orang tua dapat memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak mereka, termasuk selama periode hospitalisasi. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih terpapar informasi tentang standar pelayanan Kesehatan (Wahyuni, 2020). Orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi biasanya memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap proses perawatan. Mereka mengharapkan pelayanan yang lebih baik, perhatian yang lebih besar, dan mereka juga lebih aktif mencari informasi tentang kondisi penyakit anak mereka. Sebaliknya, pasien dengan pendidikan rendah atau keluarganya mungkin memiliki harapan yang lebih rendah terhadap perawatan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap penilaian perilaku *caring* perawat.

Mayoritas pendamping anak selama hospitalisasi adalah ibu, Data ini mengindikasikan bahwa peran ibu dalam mendampingi anak selama hospitalisasi sangat dominan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hal ini antara lain peran tradisional dalam pengasuhan anak yang sering kali dipegang oleh ibu dalam banyak budaya, fleksibilitas waktu yang lebih besar dimiliki oleh ibu dibandingkan dengan ayah yang terikat dengan tanggung jawab pekerjaan atau lainnya, serta ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak yang membuat anak merasa lebih nyaman dengan kehadiran ibu selama masa hospitalisasi. Meskipun ayah juga berperan dalam mendampingi anak, data ini menunjukkan bahwa proporsi ayah yang mendampingi anak selama hospitalisasi masih lebih kecil dibandingkan dengan ibu. Stuart berpendapat bahwa perempuan akan lebih mudah mengalami kecemasan dari pada laki-laki jika anaknya sakit karena tingkat emosional perempuan lebih tinggi dibandingkan laki laki (Audina et al., 2017).

Pengalaman rawat inap antara orang tua yang anaknya baru pertama kali menjalani rawat inap dengan yang sudah pernah mengalami rawat inap sebelumnya dapat berbeda secara signifikan dalam beberapa aspek emosional dan praktis. Beberapa faktor yang berkontribusi pada kecemasan orang tua saat mendampingi anak selama hospitalisasi antara lain, pengalaman orang tua membawa anak ke rumah sakit untuk pertama kali, kekhawatiran terkait biaya rumah sakit, kecemasan terhadap kondisi kesehatan anak, dan ketidaknyamanan terkait tindakan invasif yang mungkin diberikan kepada anak (Maulidia et al, 2016). Bagi orang tua yang anaknya baru pertama kali menjalani rawat inap, pengalaman ini sering kali disertai dengan tingkat kecemasan dan stres yang tinggi. Ketidakpastian mengenai prosedur medis, diagnosis, dan perawatan yang akan diterima anak mereka bisa sangat menakutkan. Mereka mungkin merasa tidak siap dan tidak tahu apa yang diharapkan, serta merasa cemas tentang bagaimana mendukung anak mereka secara emosional. Selain itu, mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing dan rutinitas baru yang berbeda dari kehidupan sehari-hari di rumah. Di sisi lain, orang tua yang anaknya sudah pernah menjalani rawat inap sebelumnya mungkin merasa sedikit lebih tenang dan lebih siap untuk menghadapi situasi tersebut. Pengalaman sebelumnya memberi mereka gambaran yang lebih jelas tentang apa yang akan terjadi dan bagaimana menjalani proses rawat inap. Mereka mungkin sudah mengenal prosedur dan tata cara di rumah sakit, serta lebih familiar dengan staf medis. Selain itu, mereka mungkin telah mengembangkan strategi koping untuk mengelola stres dan lebih tahu bagaimana mendukung anak mereka selama masa rawat inap.

Hari-hari awal rawat inap merupakan periode penyesuaian penting bagi anak dan orangtua. Kehadiran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan emosional dan fisik pada anak. Jika anak harus menjalani hospitalisasi dalam waktu yang lama, orang tua cenderung semakin panik dan mulai mencari alternatif lain untuk kesembuhan anaknya. Namun, jika hospitalisasi masih singkat, orang tua biasanya akan mengikuti prosedur yang diberikan oleh rumah sakit dengan sebaik mungkin (Ulyah et al., 2023). Anak-anak yang lebih muda memerlukan lebih banyak perhatian dan dukungan emosional dari orang tua dibandingkan anak-anak yang lebih tua, yang lebih mandiri. Menurut penelitian Fadila mengenai kecemasan orang tua saat menghadapi hospitalisasi anak menunjukkan bahwa faktor-faktor pencetus kecemasan melibatkan usia anak yang masih di bawah lima tahun, perasaan tidak stabilnya kondisi kesehatan anak, dan kecenderungan anak untuk menjadi rewel selama perawatan (Wahyuni, 2020). Perilaku caring perawat dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap perilaku perawat selama menemani anak dalam masa hospitalisasi. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 51 (60.7%) responden menilai bahwa caring perawat baik dan sebanyak 33 (39.3%) responden menilai caring perawat cukup. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua pasien anak di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali mempersepsikan caring perawat baik. Hal ini selaras dengan penelitian Pardede & Simamora (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan caring perawat baik sebesar 51.9%. Dalam bidang keperawatan, caring adalah elemen inti yang sangat penting, terutama dalam praktik keperawatan. Caring juga dianggap sebagai standar moral ideal dalam keperawatan, yang mencakup keinginan untuk merawat, komitmen untuk merawat, dan tindakan nyata dalam merawat (Maulidia et al, 2016).

Caring merupakan inti dalam praktik keperawatan yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan anak maupun orang tua (Pardede & Simamora, 2020). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pitun dan Budiayati (2020) tentang caring perawat pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Bantul di dapatkan dari 40 responden yang menyatakan caring perawat mayoritas baik sebanyak 31 responden (77,5%). Christianingsih et al (2022) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Sebagian besar responden berpendapat bahwa perawat memiliki caring yang baik sebanyak 32 responden (64%). Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pasien dan keluarga memiliki persepsi yang tinggi terhadap

perilaku caring perawat. Berdasarkan data penelitian diperoleh, sebagian besar responden, yaitu 55 orang (65,5%), mengalami kecemasan ringan, sebanyak 27 responden (32,1%) mengalami kecemasan sedang, 2 responden (2,4%) yang mengalami kecemasan berat dan tidak ada responden yang mencapai tingkat panik. Ini mencerminkan efektivitas mekanisme coping yang dimiliki oleh para responden.

Dukungan psikososial dan pendekatan proaktif dapat membantu mengelola dan mengurangi kecemasan di berbagai tingkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulyah et al (2023) di dapatkan dari 55 responden terdapat setengah dari responden 28 (50,9%) menyatakan cemas ringan, sebanyak 19 (34,5%) responden menyatakan cemas sedang dan sebagian kecil responden 2 (3,6%) menyatakan cemas berat. Respon kecemasan orang tua adalah hal yang umum terjadi ketika kesehatan anak terganggu, terutama jika anak harus dirawat di rumah sakit. Jika ada pengalaman yang mengganggu kehidupan anak, orang tua akan merasa stres dan cemas, karena anak adalah bagian penting dari kehidupan mereka (Audina et al., 2017). Tingkatan kecemasan orangtua berbeda-beda dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut penelitian Fadila (2018), kecemasan orang tua saat menghadapi hospitalisasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia anak yang masih di bawah lima tahun, ketidakstabilan kondisi kesehatan anak, dan kecenderungan anak menjadi rewel selama perawatan (Wahyuni, 2020). Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak, antara lain pengetahuan, pendidikan, dan status ekonomi orang tua (Malasari et al., 2023).

Berdasarkan hasil uji statistik Kendall tau yang mengukur hubungan antara variabel caring perawat dan kecemasan orang tua, didapatkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan koefisien Kendall tau (τ) sebesar - 0.691. Nilai signifikansi yang sangat kecil, yaitu $0.000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel caring perawat dengan kecemasan orang tua pada anak hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali. Koefisien Kendall tau sebesar - 0.691 mengindikasikan adanya korelasi yang kuat dan arah hubungan yang negatif antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua. Korelasi negatif ini menegaskan bahwa semakin baik caring perawat akan semakin rendah tingkat kecemasan orang tua. Penelitian ini sejalan dengan temuan Pardede dan Simamora (2020), yang menunjukkan bahwa hasil uji chi-square dengan p-value sebesar 0,034 mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya dirawat di ruang rawat inap Delima, lantai IV RSUD Sari Mutiara Medan. Penelitian ini juga searah dengan Nurani et al (2022) yang menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak yang mengalami hospitalisasi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Maulidia et al (2016), yang mendapatkan hasil dari uji statistic menggunakan paired t-test didapatkan hasil p value 0,000 dimana menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh intervensi caring perawat terhadap penurunan kecemasan dalam merawat anak dengan hospitalisasi. Pelayanan keperawatan yang berlandaskan caring bermanfaat untuk mengurangi kecemasan orang tua pasien anak.

Salah satu cara untuk mengurangi kekhawatiran orang tua adalah dengan meningkatkan efektivitas penerapan aspek caring oleh perawat. Hal ini akan mempengaruhi respons emosional dan spiritual keluarga pasien dengan memberikan perasaan perlindungan, penghargaan, dan sambutan. Membangun hubungan saling percaya antara perawat dan keluarga pasien juga memfasilitasi adaptasi pasien terhadap kondisinya. Dampak positif dari interaksi ini juga dapat berpengaruh pada kemampuan pasien untuk pulih (Amiman et al., 2019). Dalam penelitian Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara perilaku caring perawat dan tingkat kecemasan orang tua. Secara khusus, semakin sering perilaku caring perawat terjadi, maka tingkat kecemasan orang tua yang mendampingi prosedur invasif pada anak semakin menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulidia

et al, (2016), yang juga menemukan bahwa penerapan perilaku caring perawat secara signifikan dapat mengurangi tingkat kecemasan orang tua saat menghadapi hospitalisasi anak. Oleh karena itu, pelayanan keperawatan yang berfokus pada caring dapat memberikan manfaat dalam mengurangi kecemasan orang tua yang merawat anak selama proses hospitalisasi. Perilaku caring perawat dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, memberikan perhatian, pemberian informasi terkait diagnosa penyakit anak dan kemampuan serta ketrampilan perawat dalam melakukan tindakan yang dilakukan pada anak. Penerapan perilaku caring perawat dapat membantu meningkatkan kepercayaan orang tua pada perawat terkait penanganan yang dilakukan pada anaknya, sehingga kecemasan orang tua akan berkurang (Wahyuni, 2020).

Perilaku caring yang konsisten dari perawat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan menenangkan bagi orang tua. Tingkat kecemasan orang tua berkurang ketika mereka merasa didukung dan diberi informasi yang cukup oleh perawat. Edukasi dan komunikasi yang efektif dari perawat dapat meningkatkan kepercayaan orang tua, mengurangi kekhawatiran mereka selama proses hospitalisasi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan karakteristik responden meliputi umur responden berkisar antara 23 - 49 tahun. Sebagian besar yang mendampingi anak saat hospitalisasi adalah ibu, jumlah terbanyak responden berpendidikan terakhir menengah (SMA/SMK), usia anak dari responden berkisar antara 1 - 15 tahun dan dari semua responden yang di ambil semuanya merupakan pengalaman pertama kali anak menjalani hospitalisasi. Sebagian besar responden menilai bahwa caring perawat di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali tergolong baik. Sebagian besar responden menyatakan mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 55 responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara caring perawat dengan tingkat kecemasan orangtua pada anak hospitalisasi di ruang Dadap Serep RSUD Pandan Arang Boyolali

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, S. P., Katuuk, M., & Malara, R. (2019). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24472>
- Audina, M., Onibala, F., & Wowiling, F. (2017). Hubungan Dampak Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Irina E Atas Rsup Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1).
- BPS. (2021). *Profil Statistik Kesehatan*. Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia.
- BPS. (2022). *Profil Kesehatan Ibu dan Anak*. Badan Pusat Statistik, Jakarta – Indonesia
- Christianingsih, N., Kurniawan, M. H., Huda, M. H., & Wahyuni, E. (2022). Caring Perawat Mempengaruhi Kepuasan Pasien di Instalasi Rawat Inap. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 34-40.
- de Breving, R. M., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Pengaruh Penerapan Atraumatic Care Terhadap Respon Kecemasan Anak yang Mengalami Hospitalisasi di RSU Pancaran Kasih GMIM Manado dan RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).

- Malasari, M., Lestari, I. P., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Orang Tua terhadap Hospitalisasi Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1491-1498.
- Maulidia, R., Ugrasena, I. D. G., & Sufyanti, Y. (2016). Penurunan kecemasan dan koping orang tua dalam merawat anak yang mengalami hospitalisasi melalui penerapan caring swanson di RS Mardi Waluyo Blitar. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 4(1), 52-67.
- Nurani, I., Firdaus, A. D., & Maulidia, R. (2022). Relationship Between Nurse Caring and Parents Anxiety Level in Children Who Has Hospitalized Based on Approach Swanson Theory. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 4(2), 163-171. <https://doi.org/10.35451/jkf.v4i2.972>
- Pardede, J. A., & Simamora, M. (2020). Caring Perawat Berhubungan dengan Kecemasan Orangtua yang Anaknya Hospitalisasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), 171-178. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Pitun, R. S., & Budiayati, G. A. (2020). Perilaku Caring Perawat terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (2-6 Tahun). *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 144-151. <https://doi.org/10.23917/jk.v13i2.11264>
- Ulyah, Q., Rossita, T., & Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu, F. (2024). Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rs Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023. In *Student Scientific Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Wahyuni, D. (2020). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terkait Prosedur Invasif pada Pasien Anak di RSUD dr. Haryoto Kabupaten Lumajang